



Gita Setra

Edisi Juni 2005 - Th XXIII Nomor 64
Buletin Gita Setra

DIPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN PEMUDA
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN PEMUDA
BP-PLSP REGIONAL II

"Life Skills" antara Harapan dan Kenyataan (sekilas perenungan diri)

☞ *Isu dan masalah profesionalisme tenaga kependidikan luar sekolah*

☞ *Orang Tua ideal :
membiarkan anak gagal*

☞ **Menurut Siapa, PKBM tidak ada di Cina ?**

BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN PEMUDA
(BP-PLSP) REGIONAL II JAYAGIRI

2005

Puji syukur kita persembahkan kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan nikmat serta hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada kita sekalian. Pengembangan wilayah koordinasi kerja BP-PLSP Regional II Jayagiri dari satu propinsi menjadi enam propinsi yaitu Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung, Bengkulu dan Bangka Belitung, menuntut seluruh energi dan fikiran serta upaya yang dikerahkan untuk membangun pendidikan dan pengembangan lembaga ini tidak lain hanyalah bentuk ibadah kita kepada-Nya. Dalam upaya peningkatan sistem manajemen mutu di BP-PLSP Regional II, maka pada awal bulan Mei 2005, BP-PLSP Regional II berkomitmen untuk mendapatkan sertifikasi ISO 9001-2000 dengan kebijakan mutu **"Bersama membangun prestasi dan kemitraan untuk memberikan pelayanan terbaik"** selangkah demi selangkah terus diupayakan mulai dari pembenahan fasilitas kerja, layanan pembelajaran, manajemen kelembagaan dan penambahan sumber daya manusia serta bimbingan ISO 9001-2000 untuk pengembangan model, fasilitasi sumber daya dan manajemen Balai. Strategi dasar kebijakan dimulai dari kepemimpinan yang kuat, profesionalisme, manajemen kelembagaan yang andal, partisipasi dan pemberdayaan yang satu sama lainnya berkaitan erat dan merupakan satu kesatuan proses yang menghasilkan sinergi manajemen yang kokoh.

Teknologi informasi bersatu dalam proses globalisasi yang menerpa setiap aspek kehidupan termasuk UPT Pusat seperti BP-PLSP Regional II Jayagiri. Kehadirannya diposisikan sebagai peluang untuk memperbaharui manajemen Balai sehingga memiliki daya terobos yang lebih kuat. Karena itu IT diupayakan untuk dikembangkan termasuk perkembangan infrastrukturnya, baik dalam arti pengembangan sistem yang mencakup hardware dan software, maupun yang berkaitan dengan penyiapan SDM yang menangani IT atau ITC ini. ITC mutlak

diperlukan untuk memperkokoh layanan Balai khususnya berkenaan dengan pengetahuan manajemen, penelitian dan pengembangan, manajemen kelembagaan, fasilitas belajar dan sumber belajar, proses pembelajaran serta media/alat peraga pembelajaran. Sistem jaringan ini memiliki kemampuan untuk berkomunikasi keseluruhan jaringan secara global termasuk mengakses informasi melalui internet ke seluruh pusat data dimanapun berada. Jaringan kelembagaan ini harus menjangkau seluruh unit dan unsur lapangan dapat diterima, kemudian diolah, ditampilkan dan di informasikan kembali.

BP-PLSP Regional II Jayagiri, sebagai langkah awal pada tahun 2005 telah bekerjasama dengan berbagai unsur seperti Perguruan Tinggi, lembaga Pemerintah dan masyarakat untuk membangun Pembelajaran Jarak Jauh Elektronik (**PJJ-E**) melalui perpustakaan elektronik, TV (Q-Channel), Radio Komunitas dan Teli-Conference. Pada tahap I (offline) website BP-PLSP Regional II melalui VCD, CD-ROM dengan menguatkan infrastruktur beserta SDM-nya, melakukan pembelajaran pada kelompok belajar di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) terpilih di wilayah Jawa Barat dengan memperhatikan persyaratan minimal tersedia seperti ruang belajar, komputer, telepon, telekonferensi equipments serta sistem jaringannya. Pengembangan pembelajaran jarak jauh elektronik terfokus pada akhlak dan kesadaran, posisi bangsa, belajar dan keterampilan hidup (vocasional dan kewirausahaan) serta perlunya program PLSP yang strategis dan inovatif, percepatan simulasi dan eksperimentasi penggunaan IT (software, hardware, brainware) dengan mode dan format PJJ-E.

Upaya tersebut di atas memerlukan dukungan dari semua institusi terkait, sehingga program-program yang direncanakan akan berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Mari bergabung !!!

Terima kasih, sampai jumpa pada edisi mendatang !!!

Redaksi



Daftar Isi

Gita Utama

- ✓ Isu Dan Masalah Profesionalisme Tenaga Kependidikan Luar Sekolah

Gita Selingan

- ✓ "Life Skills" Antara Harapan dan Kenyataan (Sekilas Perenungan Diri).
- ✓ Menurut siapa, PKBM tidak ada di Cina?
- ✓ Orang Tua Ideal: Membiarkan anak gagal
- ✓ Sarapan Pagi

Gita Aneka

- ✓ Pendidikan dan Pelatihan Teknis (Pelatihan dan Lokakarya) Pengembangan Program Peningkatan Indeks Prestasi Manusia (IPM) bagi *stakeholders* UPTD BPKB/BP3LS dan UPTD SKB se-Wilayah Regional II Jayagiri
- ✓ Pendidikan dan Pelatihan Pelatih (TOT) Pembinaan Organisasi Pemuda bagi Penilik dan Pamong Belajar UPTD SKB se-Jawa Barat dan Banten
- ✓ Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penilik se-wilayah kerja BP-PLSP Regional II Jayagiri

Penanggung Jawab

Kepala BP-PLSP Regional II Jayagiri

Pemimpin Redaksi

Dadan Supriatna

Dewan Redaksi

Dr. Safuri

Ronny Gunarso, S.Pd

Dra. Liza Hanurani, M.Pd

Reporter

Drs. Tatang Somantri

Photografer

Rudhi Hendarli, S.T

Illustrator

Endang Djumaryana

Distributor

Defi Surtiana

Penerbit/ Pencetak:

BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
LUAR SEKOLAH (BP-PLSP) REGIONAL II
JAYAGIRI

Jl. Jayagiri No. 63 Lembang

Bandung 40391 Jawa Barat

Telp. (022) 2786017,

Fax. (022) 2787474

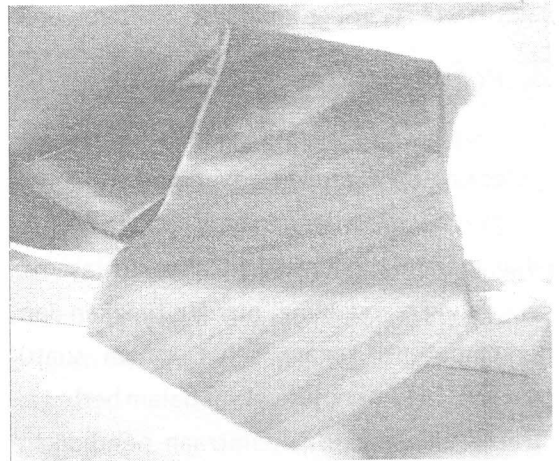
<http://www.bpplsp-reg2.go.id>

email: bpplsp_reg2@yahoo.com

Departemen Pendidikan Nasional
Ditjen PLSP Tahun 2006

Dewan Redaksi menerima tulisan, berupa artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan PLS, Dewan Redaksi berhak mengubah redaksi, tanpa mengurangi makna tulisan

Isu dan Masalah Profesionalisme Tenaga Kependidikan Luar Sekolah



*Drs. Koharudin J. S.IP, MM.Pd
(Penilik Kota Sukabumi)*

Sumber Daya Manusia baik pemimpin, manajer, penilik, pamong belajar, tutor, maupun pengelola PKBM merupakan kunci utama keberhasilan PLS dalam berbagai dimensi jenis dan jenjang pendidikan sebagai ujung tombak di lapangan.

Oleh karena itu diperlukan tenaga profesionalisme PLS yang memiliki keuletan ketrampilan, inovasi, daya juang, dan kreativitas tinggi secara efektif dan efisien dalam menyoroti dan meningkatkan mutu dan pendidikan luar sekolah. Hal ini tercermin dari penguasaan wawasan pengetahuan, kemampuan teknis, kualitas kepribadian, ketajaman untuk berfikir, berwawasan luas dalam melegitimasi daya adaptasi dengan lingkungan. Serta ada kemauan untuk berubah ke arah pertumbuhan mutu.

Profesionalisme sangat diperlukan untuk mewujudkan kinerja profesional secara kreatif dalam melaksanakan pembaharuan pendidikan luar sekolah dalam lingkungan tanggungjawabnya.

Kenyataan objektif yang ada, masih banyak SDM tenaga kependidikan luar sekolah yang belum memiliki kualitas secara ideal. Meskipun demikian mereka dituntut

untuk mampu mewujudkan mutu dan kualitas PLS secara menyeluruh, dari mulai tingkat mikro, meso maupun makro, secara efektif dan efisien. Isu dan masalah profesionalisme pendidikan luar sekolah bukanlah masalah yang terisolasi dari masalah-masalah dan isu lainnya akan tetapi mempunyai keterkaitan dengan berbagai variabel dan aspek pendukung serta dimensi yang terkait dalam PLS.

Sekurang-kurangnya ada sembilan isu dan masalah yang harus mendapat perhatian dan pertimbangan semua pihak dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan mutu serta kualitas PLS.

Kesembilan isu sentral tersebut antara lain adalah:

1. Komitmen dan Kepedulian

Yaitu isu yang berkenaan dengan masalah perlunya komitmen yang kuat dengan kepedulian yang tinggi dari semua *stakeholders* pendidikan. Hal ini menyangkut peran aktif dan dukungan penuh dari masyarakat, para tokoh cendekiawan, para ilmuwan, para elit politik serta keseriusan pemerintah dalam menuntaskan berbagai kendala pendidikan secara bertahap. Yang terjadi saat ini dukungan masyarakat masih

rendah. Buktinya masyarakat menginginkan mutu pendidikan ingin berkualitas dengan biaya yang serendah-rendahnya, bahkan bebas dari biaya pendidikan.

2. Kolaborasi dan Kompetisi

Upaya meningkatkan mutu PLS melalui profesionalisme tenaga kependidikan hanya mungkin berjalan dengan baik apabila semua pihak mampu menunjukkan sikap kerjasama yang saling mendukung, menguntungkan dan berkompetensi secara sehat dalam suatu jaringan kerja menuju kualitas dalam berbagai strategi dan dimensi kemitraan pendidikan luar sekolah yang bermuara pada *lifeskills* demi masa depan.

3. Sarana, Prasarana dan Dana

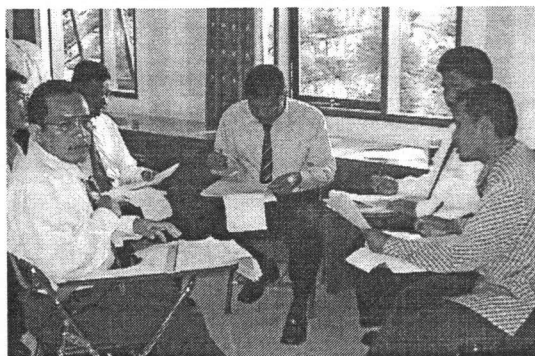
Profesional tenaga kependidikan, khususnya PLS, hanya mungkin dapat terlaksana apabila didukung dengan sarana prasarana dan dana yang memadai. Kondisi yang ada sekarang ini sangat memprihatinkan, Misalnya kondisi bangunan di PKBM banyak yang sudah tidak layak pakai untuk disebut sebagai sarana pendidikan, belum lagi masih kekurangan ATK untuk warga belajar, gaji, honor/kesejahteraan tenaga TLD dan tutor yang masih sangat rendah dan memprihatinkan sehingga sulit untuk mendongkrak ke arah mutu dan kualitas yang signifikan di lapangan.

4. Realisasi SK. Menpan No 15/Kep/M.Pan/3/2002 tanggal 21 Maret 2002 yang berkenaan dengan jabatan Fungsional Penilik dan Angka Kreditnya

Isu yang ada pada saat ini adalah keluhan dari para penilik sebagai tenaga lapangan di daerah kabupaten/kota yang masih simpang siur dalam konteks TUPOKSI hak dan kewajibannya, misalnya pelaksanaan tunjangan daerah, tunjangan jabatan dan kesejahteraan lainnya yang tidak sama, bahkan ada penilik di salah satu daerah

kabupaten/kota yang belum mendapat tunjangan jabatan. Ia memiliki jabatan fungsional tetapi pelaksanaannya masih jabatan struktural, padahal SK Menpan sudah jelas dan rinci membahas hal itu. Seharusnya semua pihak terutama PEMDA kota/kab. memposisikan penilik sama dengan pengawas sekolah formal sehingga motivasi para penilik untuk meningkatkan profesinya lebih bersemangat. Ini akan berdampak positif terhadap peningkatan mutu PLS, karena PLS itu sama pentingnya dengan pendidikan formal (dipersekolahan). Pendidikan Non Formal atau (pendidikan dalam keluarga)

5. Kebutuhan akan Pelatihan



Yaitu isu yang berkenaan dengan masalah sangat diperlukannya pelatihan dalam upaya peningkatan mutu profesionalisme intelektual ketenagaan PLS dari mulai tutor, pengelola PKBM, TLD, pamong SKB, penilik, dan intansi terkait secara tuntas dan menyeluruh. Isu yang terjadi saat ini, penilik sudah mengikuti pelatihan PLS baru sekitar 35% karena keterbatasan dana dan sarana yang tersedia. Padahal mutu dan kualitas PLS akan meningkat jika semua ketenagaan PLS telah mengikuti pelatihan di BP-PLSP Jayagiri Regional II sebagai tempat pelatihan yang sangat refresentatif dengan tenaga pelatih profesional dan berpengalaman dalam memberikan keilmuan, kecakapan dan ketrampilan serta wawasan demi mutu dan kualitas PLS.

6. Komprehensif dan Komplementer

Artinya kebijakan dan pelaksanaan PLS harus komprehensif dan saling mendukung/ melengkapi antar berbagai variabel dan sistemik sehingga akan terjadi suatu sistem penyelenggaraan PLS yang komprehensif dan saling melengkapi antar sistem dan unsur-unsurnya. Isu yang terjadi saat ini di masyarakat tertentu, PLS hanyalah merupakan lembaga pendidikan alternatif saja. Mereka menganggap PLS tidak penting, yang ada pada pikirannya adalah pendidikan formal/ sekolah, sebagai tumpuan harapan. Mereka lebih memilih menyekolahkan putra-putrinya ke pendidikan formal, ketimbang ke PLS. Jika anaknya tidak diterima di persekolahan formal, baru mereka memilih alternatif PKBM sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 20/ 2003 tentang Sisdiknas, kedudukan peran dan fungsi PLS sangat penting dalam upaya mencerdaskan bangsa, sejajar dengan pendidikan formal, sehingga lulusan dari PLS baik kejar paket A setara SD, kejar paket B setara SMP dan kejar paket C setara SMU tidak diragukan lagi kualitasnya. Ijasah yang bisa diperoleh dijadikan peluang dan persyaratan mencari pekerjaan dan atau melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan bisa diterima dimana saja.

7. Globalisasi

Bukan sesuatu yang baru, tetapi era masa kini yang memiliki ciri berbeda dengan masa sebelumnya, misalnya adanya penyempitan ruang dan waktu, semakin dekat dan hilangnya batas-batas antar negara/benua (tanpa batas) sehingga hubungan antar manusia menjadi lebih dalam, intensif dan lebih segera dan cepat/ tepat. Isu yang tren saat ini jika tidak dihadapi dengan arif dan bijaksana secara profesional akan menimbulkan ancaman semakin hebat. Akan banyak pengangguran

intelektual, ketidakamanan keuangan, ekonomi, pekerjaan, kesehatan, kebudayaan, pribadi, dan lingkungan. Hal ini dapat dieliminasi dan diminimalkan melalui dimensi kehidupan yang memperkuat SDM dan pembangunan pendidikan secara bersungguh-sungguh, dimulai dari sumber masalah yang paling mendasar, kemudian melakukan penataan secara utuh dan menyeluruh dalam aspek struktur, kultur, sumber daya, substansi, dalam berbagai aspek pendidikan PLS di seluruh jenjang pendidikan.

8. SPM

Dalam upaya reformasi Pendidikan Luar Sekolah (PLS), standar pelayanan minimumnya mengacu pada paradigma pemberdayaan di bidang: (1) Kualitas PLS standar nasional, (2) Kurikulum nasional, (3) Sistem penilaian, (4) Ada relevansi dengan dunia kerja, (5) Orientasi yang lebih menekankan pada tujuan dan hasil, (6) Standar SDM tenaga kependidikan, (7) Sarana dan prasarana pendidikan dan (8) Sistem pembelajaran yang bermutu.

9. Manajemen

Jika orang hendak menerapkan manajemen strategik (MS) dan manajemen mutu terpadu (MMT), ia dituntut mampu melakukan analisis SWOT lebih dahulu, sehingga PLS dapat berjalan lancar sesuai tujuan. Kasus yang terjadi saat ini penerapan MS dan MMT di berbagai sektor pendidikan baik di pusat maupun di daerah masih lemah.

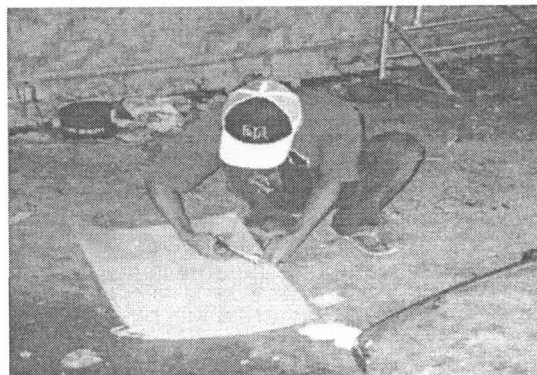


“*Life Skills*” antara Harapan dan Kenyataan (sekilas perenungan diri)

Oleh : Mustopa

Kecakapan hidup atau “*Life skills*”, dapat diartikan sebagai interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. *Life skills* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok kecakapan yaitu: Kecakapan hidup sehari-hari, kecakapan hidup pribadi/sosial, dan kecakapan hidup bekerja (Broling:1989). Dalam tulisan ini, penulis tidak ingin membahas lebih jauh tentang apa itu *life skills*, akan tetapi yang akan diuraikan disini adalah *life skills* sebagai sebuah program pendidikan luar sekolah, yang beberapa tahun ke belakang telah dilaksanakan baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah yang dalam pelaksanaannya masih menjadi tanda tanya besar. Program yang pernah digulirkan pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional (Direktorat Jenderal PLSP) melalui dana block grant yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal nampak menjamur hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai macam bentuk kegiatan ataupun lebel nama program mulai dari KUPP, KBU, Kelompok Usaha Ternak,

Kelompok Usaha pertanian, Kelompok Usaha Perempuan, sampai kepada sebutan yang mungkin nampak bagus dan mengandung arti yang sangat indah. Yang jadi pertanyaan kita



atau mungkin semua orang yang faham tentang program *life skills* adalah “apakah hanya sampai pada lebel/papan nama yang dipampang di depan “gedung” yang dikatakan berhasil, atau dampak dari program tersebut terhadap pengembangan masyarakat baik bidang pendidikan, taraf hidup/ekonomi dan atau kesehatan? Pemerintah (Depdiknas/ Ditjen PLSP) telah mengeluarkan Anggaran miliaran rupiah dari dana subsidi Kompensasi Bahan Bakar Minyak untuk keperluan program tersebut (±Rp.10 miliar untuk tahun 2004). Dana tersebut mungkin hampir sebanding atau melebihi APBD sebuah Kabupaten/Kota di Indonesia. Sudahkah para

penyelenggara program *life skills* baik lembaga pemerintah maupun Lembaga swadaya masyarakat/ PKBM benar-benar memanfaatkan dana tersebut untuk program *life skills* yang diharapkan?

Tidak kita pungkiri bahwa program *life skills* yang telah dilaksanakan ada yang cukup berhasil bahkan dapat berkembang dengan baik (Kelompok Tani Giri Saluyu Budidaya Strawberry, Langensari Lembang), tetapi kita juga tidak munafik bahwa ada juga program *life skills* yang gagal, bahkan “KO” (istilah tinju) sebelum proses berakhir. Dari kasus yang ada, beberapa penyelenggara *life skills* yang dikelola oleh UPTD, LSM, Ormas atau PKBM, kita temukan program kegiatan tersebut sudah tidak ada dengan berbagai macam alasan yang menurut kita mungkin logis (masuk akal) atau diakal-akali, mulai dari alasan budidaya ikan yang hanyut terbawa banjir, modalnya habis untuk kegiatan pembelajaran dan pendampingan, warga belajarnya sudah tidak berminat terhadap program yang dilaksanakan, tidak ada pasar yang menampung hasil produksi, atau yang paling ekstrim uangnya dipakai oleh “oknum Penyelenggara” (Insya Allah ini tidak terjadi). Kalau kita bertanya kembali berapa persen yang berhasil dan berapa persen yang gagal? Tentu jawaban tersebut akan mudah dijawab oleh kita semua selaku penyelenggara program dan persentasinya pun bisa diketahui berapa persen yang berhasil atau yang gagal. Kita tidak akan membicarakan lebih rinci program *life skills* yang telah berhasil dan berkembang dengan baik. Pasti kita akan memberikan acungan “jempol” sebagai tanda penghargaan kepada penyelenggara program yang benar-benar memanfaatkan anggaran dengan niat yang tulus, perencanaan yang matang serta pelaksanaan dan hasil yang memuaskan dan bisa kita jadikan cermin bagi penyelenggara program *life skills* lainnya.

Bagi program *life skills* yang belum berhasil atau “KO” di tengah jalan, coba kita renungkan dan analisis kembali dimana letak kesalahan program tersebut. Selaku akademisi atau praktisi di lapangan yang paham betul tentang pendidikan non formal/pendidikan luar sekolah dan pengembangan masyarakat, mari tinjau kembali apa yang menyebabkan program yang dilaksanakan tersebut belum mencapai hasil yang diharapkan. Mungkinkah ada sesuatu yang salah atau kurang dalam penyelenggaraannya?

Dalam ilmu manajemen kita mengenal istilah POACE atau istilah lain yang lebih luas. *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Action* (aksi/ pelaksanaan), *Controlling* (Pengawasan),

Evaluating (Penilaian/Evaluasi) adalah rangkaian aktivitas kegiatan manajemen yang sudah sering dilakukan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan luar sekolah. Jika dilaksanakan dengan matang dan terencana dengan baik tentu akan mencapai hasil yang memuaskan atau paling tidak cukup baik. Mari kita kupas sedikit POACE ini dikaitkan dengan program *life skills* yang telah dilaksanakan bukan ditinjau dari sisi ilmu manajemen (mungkin Anda pakarnya) tapi dari sudut pandang yang lain.

Perencanaan, sudahkah kita mengkaji dan menganalisis apa yang harus dilakukan jika merencanakan sebuah program? Mulai dari menyusun perencanaan identifikasi kebutuhan program, calon warga belajar, calon nara sumber, sumber daya pendukung (alam, sarana dan prasarana), identifikasi pasar dan pemasaran, calon mitra, perencanaan kegiatan, perencanaan pengawasan, perencanaan evaluasi dan tindak lanjut serta halangan/ancaman dan peluang jika menyelenggarakan program *life skills*? Jawaban yang pas untuk itu pasti “sudah”, karena kita semua mungkin telah faham benar apa yang harus dilakukan jika hendak

merencanakan sebuah program (*life skills*). Tapi pernahkah kita selaku penyelenggara berpikir untuk siapa program tersebut, harus seperti apa sasaran nantinya, kemana tujuannya, hendak dibawa kemana setelah ini, dan apa yang harus "dibangun"? Karena program tersebut tidak untuk hanya seumur program tetapi menjadi tanggung jawab kita bersama untuk bisa menjadi

Langgeng dan berhasil. Pertanyaan tersebut mungkin belum terjawab atau bahkan belum terpikirkan, karena yang terlintas di benak kita mungkin adalah berapa dana yang diterima, berapa persentase pembagian untuk perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan modal usaha. Jika pertanyaan di atas telah terjawab oleh kita maka proses perencanaan yang disusun minimal telah maju selangkah dibandingkan dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya jika kita belum melakukannya.

Pelaksanaan, dapat diartikan aksi yang dilakukan menurut perencanaan yang telah dibuat. Jika perencanaan yang telah disusun dengan baik, dan dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan kecil kemungkinan kita mengalami kegagalan, andaikata masih ada kegagalan hendaknya kita kembali lagi kepada perencanaan yang telah disusun, dimana letak kesalahannya, dianalisis dan dikaji kembali. Terkadang kita berpikir dan mungkin telah yakin bahwa pelaksanaan kegiatan (pembelajaran/ pelatihan) tersebut cukup berhasil, misalnya dengan tingkat kehadiran warga belajar 100%, nara sumber yang kualified, sarana dan prasarana yang mendukung, serta bantuan dana yang cukup fantastis. Tetapi pasca pembelajaran, selesai sudah program *life skills* tersebut, tanpa ada pemandirian, pengembangan dan bahkan pelestarian (*outcome*). Program *life skills* yang dilaksanakan hanya berlaku selama masa anggaran, selesai masa waktunya selesai pula programnya, yang penting

selamat dari pemeriksa, administrasi lengkap, papan nama masih terpampang dengan bagus, dan warga belajar bisa dalam sekejap dikumpulkan guna meyakinkan adanya program.

Ini yang perlu kita garis bawahi, pelaksanaan program hendaknya bukan hanya tercapainya tujuan pembelajaran/ pelatihan (pengetahuan, sikap dan keterampilan), akan tetapi tujuan "*life skills*" itu sendiri yang harus kita bangun yaitu menjadikan sasaran/warga belajar yang "cakap" (*daily living skills*, *personal/ social skill* dan *occupational skill*). Proses pemberian keterampilan (*vocational*) hanya merupakan *entry point* dari apa yang hendak kita "bangun".

Bagaimana menjadikan atau membangun sasaran/warga belajar yang "cakap"? Kita bisa melihat kembali salah satunya adalah siapa sasaran/warga belajar program *life skills* yang dilaksanakan (disamping aspek lain yang tidak kalah penting). Sasaran/warga belajar berdasarkan hasil identifikasi misalnya memiliki karakteristik orang yang tidak berpendidikan tinggi, tidak memiliki keahlian, pengangguran di usia produktif, dan lain sebagainya yang mungkin menurut pendapat sebagian orang karakteristik yang cenderung "maaf" bodoh, malas, tidak kreatif, selalu bergantung, dan lain-lain. Tidak semua yang ditulis itu benar, orang yang berpendidikan rendah tidak berarti dia bodoh, pengangguran itu bukan berarti dia malas, atau yang tidak memiliki keahlian bukan berarti tidak kreatif, akan tetapi mereka perlu orang lain untuk membangkitkan kekurangan tersebut. Inilah peran kita sebagai akademisi, praktisi atau penyelenggara program PLS. Seberapa besar niat dan kesungguhan kita untuk berbuat. Batu besar bisa pecah oleh air, bukan karena seberapa besar air itu jatuh ke batu, tetapi tetes demi tetes yang terus menerus yang

menyebabkan batu itu pecah. Membangun "kecakapan" bukan hanya sebatas proses pembelajaran/pelatihan tetapi bagaimana proses pembelajaran/pelatihan tersebut kita jadikan moment untuk memulai membangun niat, semangat, dan usaha kelompok.

Pengawasan, bukan seberapa sering kita melakukan pengawasan dan hanya sekedar "awas" yang dikatakan berhasil, akan tetapi apa yang harus dan perlu dilakukan dalam pengawasan. Sangat banyak kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan pengawasan misalnya menggali dari warga belajar berkenaan dengan permasalahan apa yang muncul, kendala/ penghambat yang dihadapi, peluang dalam usaha (jika usaha telah berjalan), atau hal-hal lainnya yang ditemukan. Jadikanlah proses pengawasan sebagai bagian dari proses fasilitasi, pendampingan, dan pembengkelan sehingga yang terjadi bukan pengawasan semata akan tetapi merupakan proses pembantuan dan pembimbingan. Jadikan kegiatan ini sebagai proses pembelajaran "life skills" bagi kita selaku penyelenggara atau pendamping.

Evaluasi dan Tindak lanjut, kita mungkin telah melakukannya pada setiap akhir proses pembelajaran/pelatihan atau akhir dari sebuah program kegiatan. Hal ini setidaknya menjadi pegangan kita dalam melakukan evaluasi yang benar dan tindak lanjut yang akan dilakukan pasca proses penyelenggaraan (*life skills*). Evaluasi dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan sebuah program pelatihan/pembelajaran atau penyelenggaraan selama masa program, akan tetapi ini perlu diingat, apa tindak lanjut yang harus programkan sebagai langkah awal dalam pemandirian program *life skills* yang sesungguhnya, karena banyak pertanyaan selanjutnya yang juga perlu kita pikirkan dan ditindaklanjuti misalnya apakah warga belajar kita sudah memiliki "kecakapan hidup" yang

diinginkan, bagaimana meningkatkan kualitas sebuah produksi/jasa, apakah produk yang dihasilkan diminati oleh pasar, berapa hasil yang kita akan peroleh, apakah jenis usaha yang kita rintis ini mampu berkembang dan memiliki nilai tambah, atau pertanyaan-pertanyaan lain yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Seorang anak tidaklah mungkin otomatis bisa berlari tanpa harus memulai dengan berjalan. Ada proses yang dilakukan oleh orangtuanya sehingga ia dapat berjalan dan berlari. Begitu pula program *life skills* yang kita laksanakan, bagaimana kita selaku penyelenggara/pendamping memberikan yang terbaik bagi keberlangsungan program yang telah kita rintis. Program yang dirancang dan dilaksanakan melalui pemikiran dan strategi yang "cantik" maka hasil yang didapat Insya Allah "cantik". Semoga.....!!!

Tulisan ini tidak bermaksud menyudutkan atau menggurui, ini hanya sekilas perenungan yang didasari oleh pengalaman mendampingi dan informasi dari berbagai sumber yang mungkin semua telah mengetahui dan mengerti benar, atau bahkan sudah mengkaji lebih mendalam. Tidak ada kalimat istimewa atau ide brilliant yang ditulis dalam rangkaian kata ini, namun sumbang saran yang sedikit ini minimal bisa dijadikan cermin khususnya bagi kita selaku praktisi pendidikan luar sekolah atau bagi penyelenggara program pendidikan luar sekolah. Keberlangsungan program PLS tidak akan terlepas dari peran kita selaku akademisi, praktisi atau penyelenggara Program PLS.

Kiranya firman ALLAH SWT dalam Al-qur'an dapat dijadikan rangsangan bagi kita dalam bertindak. "*Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum jika kaum itu tidak mau merubah dengan sendirinya.*" Demikian Allah SWT berfirman yang memerintahkan umat manusia untuk tidak berpangku tangan dalam menerima nasib. Nasib bukanlah takdir yang

tidak dapat dirubah. Manusia mampu merubah nasib jika mereka mau dan tahu apa yang hendak dilakukannya. Terkait dengan hal itu orang bijak mengatakan: "Tidaklah sempurna orang bersyukur jika tidak berfikir, tidak sempurna orang berfikir jika tidak berilmu, tidak sempurnalah orang berilmu jika tidak

dengan belajar, dan tidak sempurnalah orang belajar jika tidak sepanjang hayat".

Mengakhiri tulisan ini, ada baiknya kita menyimak yang satu ini....!!!

Yakin dan Percaya Diri

Apabila Anda berfikir kalah, maka akan kalah
Apabila Anda berfikir tidak berani, maka akan tidak berani

Apabila Anda ingin menang tapi tidak merasa yakin, boleh dikatakan Anda tidak akan menang

Apabila Anda berfikir untuk rugi, Anda telah rugi

Karena di dunia ini kita temukan sukses dimulai dari segalanya dalam pikiran

Apabila Anda menganggap diri Anda unggul, maka akan menjadi unggul

Anda harus bercita-cita tinggi untuk bangkit
Anda harus merasa yakin terhadap diri sendiri

Sebelum Anda mendapatkan sesuatu hadiah

Perjuangan hidup tidaklah senantiasa memihak

Pada yang lebih kuat atau yang lebih cepat
Tapi cepat atau lambat sang pemenang adalah orang yang berfikir dia pasti menang

Napoleon Hill,

(dikutip dari buku **Mengelola Hidup dan Merencanakan Masa Depan** karya Marwah Daud Ibrahim (2003) hal 51)



*Hidup Terus Berputar,
Seiring perjalanan waktu
Setiap hari menulis diri,
Setiap hari membuka hati,
Selalu menjanjikan diri,
Tak jarang mengingkar hati*



Menurut siapa, PKBM tidak ada di Cina?

Oleh : Edi Hardianto

Mengunjungi PKBM di Beijing, Ibukota Negara Cina, merupakan kesempatan langka. Untuk itulah saya menyempatkan diri melihat dari dekat bagaimana keadaan PKBM di Negara Panda tersebut. Berikut adalah laporan yang diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan bagi semua pemerhati dan praktisi Pendidikan Luar Sekolah yang sudah tidak asing dengan istilah PKBM itu sendiri.

Pertama kali saat turun dari kendaraan yang tampak bangunan berwarna cerah. Dari luar tidak tampak kesibukan yang menandakan tempat tersebut adalah tempat berkumpul masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar dan memanfaatkan waktu senggang. Di bagian depan dapat dibaca tulisan timbul 'hanse' yang berarti pusat kegiatan budaya dan olah raga. Di salah satu penjuru kota, berjejer dengan pertokoan di kawasan ramai Beijing, terletak PKBM ini.

Melewati pintu masuk, di ruang dalam ini terlihat semacam ruang tamu yang menghubungkan ruang fitness dan ruang latihan tari di sebelah kanan. Ruang komputer ada di bagian dalam sebelah kanan jalan menuju lantai dua. Ruang komputer ini berseberangan dengan ruang aula. Ruang aula saat itu digunakan sebagai pentas

untuk menari sekaligus ruang pameran sejumlah tulisan indah.

Setelah menjelajah lantai satu, di lantai dua saya melihat beberapa ruangan untuk penyelenggaraan PAUD, mulai dari taman bacaan sampai ruang belajar dilengkapi APE. Dari lantai dua ini, di sebelah kanan PKBM terdapat taman kota yang asri. Di taman ini, tampak sejumlah kelompok manula duduk di bangku taman mengelilingi meja batu, mereka bermain 'maciang' (mahyong, pen.). Sementara di sudut berbeda, ada kelompok lain sedang beristirahat setelah melakukan 'taichi' semacam olah raga tradisional Cina. Dari keterangan yang didapat, taman tersebut mampu menampung sampai 100 orang.

Sebagai tambahan, hal yang lazim ditemui di beberapa PKBM di Cina adalah ruang komputer dan perpustakaan. Keduanya menjadi sarana standar, setiap PKBM sekurang-kurangnya memiliki 10 unit komputer dan 400 judul buku bacaan.

Waktu kunjungan yang singkat, tidak memberi kesempatan lebih lama melihat-lihat proses yang ada. Namun ada beberapa hal bisa dijadikan masukan untuk penyelenggaraan PKBM di bumi pertiwi ini. (hardy,010805)

ORANG TUA IDEAL : MEMBIARKAN ANAK GAGAL

Oleh : M.M. Rahardjomuljo

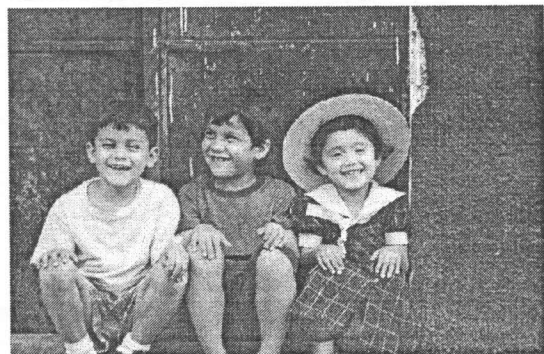
Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya kelak mendapatkan kehidupan yang mapan, mampu menghadapi kompleksitas masalah yang datang padanya dengan tegar, mandiri dan bertanggung jawab. Keinginan seperti itu adalah wajar dan manusiawi. Maka tak heran kalau kemudian para orangtua menempuh berbagai cara untuk mewujudkan keinginannya seperti itu. Namun sayangnya, mereka kadang bersikap dan bertindak laku yang justru akan menjadikan anak-anak mereka memiliki kepribadian yang lemah, dependen dan selalu ketakutan, atau sebaliknya, agresif dan pemberontak. Mengapa demikian? Padahal sejak semula mereka telah memberikan perhatian penuh dan rasa cinta yang berlimpah.

Setidaknya ada dua tipe orang tua menurut SetiawanTjahyono (baca: Mencintai Tanpa Melindungi, MATRA edisi September 1993, hal. 29-32) yang menyalahartikan makna memberikan perhatian, melindungi dan mencintai anak yang sebenarnya. Ketiga hal tersebut pengertiannya tidaklah sama, meskipun ketiganya merupakan bagian dari cinta.

Tipe pertama adalah tipe orangtua “helikopter”. Orangtua macam ini adalah orangtua yang beranggapan bahwa mencintai anak berarti melingkupi dan senantiasa

berada di sekitar kehidupan anak-anak. Mereka memiliki pandangan bahwa anak itu adalah figur yang lemah dan mereka tidak akan dapat berbuat sesuatu tanpa bantuan dari orang tua mereka. Dengan selalu memberikan perlindungan dan bantuan, orang tua “helikopter” berpikir dan merasa bahwa mereka telah membantu anak mereka untuk meniti jalan ke arah kedewasaannya. Padahal dengan begitu, anak-anak mereka akan menjadi seorang yang tidak mampu untuk mengantisipasi, mengadaptasi dan berani menghadapi kekuatan, tekanan, ancaman dari luar dirinya.

Tipe kedua adalah tipe orang tua “drill sergeant”. Orang tua tipe ini percaya bahwa mereka harus mengontrol segala



sesuatu yang dikerjakan anak-anak mereka. Menurut anggapannya, anak belum mampu berpikir untuk dirinya sendiri sehingga orang tua akan memikirkan segala sesuatunya bagi mereka dan anak tinggal melaksanakannya saja. Secara tidak sadar, orang tua “drill

sergant” telah mengambil alih peran berpikir yang seharusnya dilakukan sang anak. Orang tua drill sergant akan menghasilkan anak dengan kepribadian yang tergantung sepenuhnya pada otoritas atau sebaliknya, anak yang mempunyai sifat pemberontak dan penentang terhadap segala bentuk otoritas (memiliki kepribadian oposisi).

Benang merah dari kedua tipe orang tua tersebut adalah adanya kekhawatiran yang berlebihan dan ketidakpercayaan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga mereka membuat satu pola dengan harga mati. Dan segalanya diperhitungkan secara matematis. Padahal tidak ada seorang pun, bahkan juga ahli jiwa, yang bisa memastikan bahwa dengan sistem A atau sistem B dalam mendidik anak akan menghasilkan anak-anak yang berkualitas dan mempunyai kepribadian positif. Pembuatan suatu pola pendidikan oleh orang tua yang kemudian diberlakukan kepada anak-anaknya biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor kejiwaan yang dialami oleh orang tua tersebut. Gejala yang paling umum adalah karena adanya dendam masa lalu. Orang tua seperti ini melihat anak-anaknya dengan kacamata dirinya beberapa tahun yang lalu. Dilihat dari segi waktunya saja, sudah terlihat jelas kesenjangan yang ada. Apalagi jika dipikirkan lebih jauh tentang pengakuan kepada sang anak sebagai individu yang memiliki fikir dan rasa serta kebebasan (*considerable freedom*), perlu sekali adanya kesadaran dari orang tua untuk melakukan adaptasi dan tenggang rasa jika hendak memberlakukan suatu sistem atau pola pendidikan pada anak.

Memang menyakitkan bagi para orang tua jika melihat anaknya mesti mengalami kegagalan akibat kesalahan yang diperbuatnya serta anak-anak itu mesti juga menghadapi konsekuensi-konsekuensinya. Tapi akan lebih

menyakitkan lagi jika kelak orang tua menyaksikan anak-anaknya ternyata adalah seorang yang mempunyai kepribadian yang rapuh, selalu bergantung pada orang lain, dan tak bisa (berani) mengambil keputusan. Ia selalu dibayang-bayangi kegagalan untuk mencoba sesuatu yang akan memberikan kepastian bagi masa depannya yang juga berarti kepastian bagi hidup dan kehidupannya. Dengan membiarkan anak mengalami kegagalan dan sambil memberikan bimbingan serta support yang proporsional untuk anak tidak mengalami kegagalan serupa, ini akan membuat anak berpikir bahwa kegagalan dan keberhasilan merupakan dua muka dalam satu mata uang; sesuatu yang biasa terjadi dalam kehidupan. Dan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya-tentu saja dengan tanggung jawab-kepada anak untuk berpikir dan memilih, berarti memberikan kesempatan pada anak untuk menjalani suatu proses belajar sesuai dengan tugas perkembangannya. Pada saat seharusnya dia menjadi dewasa, maka ia memang telah dewasa, baik sikap, tingkah laku maupun pola pikirnya. Ia akan mempunyai kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab dan *positive thinking*.

Selain itu, pemberian hadiah atau pemberlakuan suatu hukuman pada *timing* yang kurang tepat akan menimbulkan kesalahpahaman atau pengertian yang keliru pada diri anak tentang hadiah dan hukuman tersebut. Dan ini akan terekam kuat dalam benak sang anak dan bukan tidak mungkin akan mempengaruhi kepribadiannya kelak. Jadi, yang terpenting adalah penghayatan terhadap segala sikap dan tingkah laku orang tua dalam pengertian yang hakiki jika itu dilakukan dalam rangka mendidik dan mengembangkan pribadi anak ke arah yang positif.



SARAPAN PAGI

Jayagiri, 11 Juli 2005
Penyusun/Illustrasi

Endang Djumaryana.
BP-PLSP Reg. II Jayagiri

Keindahan kota Solo tak mampu ku lukiskan dengan kata-kata maupun goresan ilustrasi yang serba terbatas. Ketika itu hari Jum'at tanggal 8 Juli 2005, di hotel Sahid Kesuma Solo, mentari pagi menyinarkan cahaya indahnyanya menghayati tubuh-tubuh berwarna kuning dan bule yang hanya tertutup pakaian renang. Yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa maupun usia senja. Mereka adalah para tamu hotel Sahid Kesuma yang sedang berjemur di pinggir kolam renang. Di balik kaca jendela ruang makan di pinggir kolam renang tersebut, kududuk menghadap kolam renang itu sambil menikmati secangkir kopi susu hangat dan sepotong roti bakar yang renyah. Kumemandangi tubuh-tubuh mereka yang indah, sehat dan rata-rata gemuk. Wajah-wajah mereka terpancar keceriaan, kesenangan dan ketenangan. Tak terlihat sedikitpun wajah yang kusam di antara mereka. Berbeda dengan diri ini yang bisa bertamu ke hotel ini sebagai tamu undangan lembaga yang dibiayai oleh lembaga itu sendiri. Sambil memandang mereka yang bersuka ria di kolam renang, pikiranku melayang jauh ke tempat dimana kubertugas, daerah pinggiran yang jauh dari kehidupan dan keramaian kota. Yang masyarakatnya selalu bergelut dengan alam, berjuang untuk memenuhi kebutuhan/tuntutan hidup, mereka adalah petani-petani sawah, kebun

yang tidak seberapa luasnya. Banyak juga yang menjadi buruh-buruh nyangkul kepada orang-orang yang memiliki lahan sawah maupun kebun yang luas. Tidak sedikit sebagai perambah hutan, yang memanfaatkan hasil hutan sebagai mata pencahariannya. Terlintas pula penghuni-penghuni kota baik kota besar maupun kota kecil. Yang bergelayutan di kereta-kereta kelas ekonomi, yang bergentayangan di jalan raya, maupun yang hilir mudik di pasar-pasar tradisional, dan terminal-terminal bis. Baik sebagai buruh, pedagang kecil-kecilan, pemulung, peminta-minta sampai ke para pencopet. Mereka semua memperlihatkan wajah-wajah yang berkerut dan kusam karena banyak kesulitan dalam mencari nafkah, untuk memenuhi keinginan dalam mengimbangi keadaan zaman.

Lamunanku buyar, ketika dua orang sejoli yang sudah tua menyapa dan duduk di hadapanku. "Selamat pagi Pak". Sambil sedikit membungkukkan badannya. Aku teragap mendapat ucapan selamat tersebut dari orang yang jauh lebih tua. Aku pun langsung berdiri sedikit membungkuk dan membalas ucapannya.

"Belum sarapan nasi, Dik?" sapa ibunya, yang begitu santun dan penuh senyum. "Terima kasih Bu, saya sudah cukup sarapan dengan roti dan secangkir kopi susu ini". Jawabku sambil membalas senyumannya. Sekilas kulihat wajah-wajah sejoli ini tampak

bersih bersinar dan berwibawa walaupun keduanya sudah tua. Pikiranku menerka pastilah kedua orang ini adalah keluarga kaya dan terpelajar.

“Ko, adik ini kaya orang bule. Sarapannya hanya cukup sama roti dan kopi susu”. Bapak pendatang tersebut menyambung pembicaraan dengan nada sedikit kelakar.

“Ya sekali-kali saja Pak. Saya meniru budaya asing asal tidak semuanya budaya asing itu diikuti” Jawabku sedikit agak malu.

“Tidak apa Dik, saya mendengar logat adik yang berbeda dengan orang-orang sini. Darimana asalnya?” Pak tua membelokkan pembicaraan kepada alamat dan tujuan kedatangan ke hotel ini. “Terima kasih pak, saya berasal dari Bandung Jawa Barat, maksud kedatangan ke sini adalah atas undangan Direktorat Jenderal Pendidikan Masyarakat, untuk mengikuti lokakarya penyusunan bahan pelatihan tutor Pendidikan keaksaraan Sebagai peserta dalam kegiatan ini.” Jawabku.

“Jadi adik ini dari Bandung. Penyusunan bahan pelatihan ini, untuk guru-guru sekolah yah?” Tanya Pak tua.

“Bukan pak, tapi untuk tutor-tutor pendidikan luar sekolah atau lebih dikenal PLS” rupanya setelah mendengar penjelasanku, pak tua keheranan dan bertanya kembali.

“Apa itu pendidikan luar sekolah, kenapa bahan pelatihan ini sasarannya para tutor pendidikan luar sekolah? Padahal guru-guru sekolah juga perlu adanya pelatihan, supaya tidak seenaknya memasang tarif sekolah” kaget juga mendengarnya. Sebab perasaanku yang namanya PLS sudah memasyarakat di Indonesia ini. Kenyataan masih ada juga yang bertanya tentang PLS.

“Begini pak, pendidikan luar sekolah itu adalah suatu sistem pendidikan di luar sistem pendidikan sekolah. Contohnya, pemberantasan buta huruf, melalui program keaksaraan, menyelenggarakan pendidikan bagi mereka yang putus sekolah, dengan program kesetaraannya, kursus-kursus keterampilan, penyuluhan-penyuluhan terhadap jenis

kegiatan yang ada di masyarakat dan kelompok bermain melalui Pendidikan Anak Dini Usia.



Sasaran semua ini adalah masyarakat yang tidak mampu. Adapun sebagai penyelenggara dari kegiatan ini adalah SKB atau Sanggar Kegiatan Belajar yang berada di tiap kabupaten kota. Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah. Mohon maaf pak, kalau saya boleh tahu, kenapa dengan guru-guru sekolah yang bapak katakan tadi” kucoba menjelaskan tentang Pendidikan Luar Sekolah dengan panjang lebar dengan contoh-contohnya. Yang akhirnya balik bertanya tentang pernyataan bapak tua tadi.

“Sebentar De. Program Pendidikan Luar Sekolah dengan sasaran yang meyakinkan ini sangat memikat juga. Tapi di wilayah saya ga pernah mendengar adanya SKB, Sub Dinas PLS serta kegiatannya”. Pernyataan pak tua membuat perasaanku gelisah, karena merasa tak yakin nama SKB di tiap kabupaten sampai tidak dikenal oleh masyarakatnya.

“Kalau boleh saya tahu, dimana tempat tinggal Bapak?” Pertanyaan yang tiba-tiba meluncur ini, seharusnya di awal pertemuan tadi.

“Saya berasal dari salah satu sudut kota Surabaya, tepatnya kecamatan Tenggilis. Datang ke sini mengantar cucu-cucu saya yang akan mengisi acara di RCTI”, Pak tua menjelaskan kampung halamannya. “Nah tentang perlunya pelatihan untuk guru, karena sekolah-sekolah sekarang makin mahal rasanya. Mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Belum lagi buku-buku bahan

belajar yang tiap tahun harus dibeli, yang saya herankan, buku-buku pelajaran bekas kakaknya tidak bisa dipakai lagi sama adiknya. Tiap tahun mesti beli buku baru yang harganya terus berubah untuk kelas yang sama, padahal isinya itu-itu juga. Kalau duluan buku-buku pelajaran kita tidak pernah membeli lagi, saya bisa dipakai buku bekas kakak untuk kemudian bisa dipakai oleh adik-adik yang mengikuti kita. Apalagi sarana belajar yang kita pakai itu gratis tak pernah membelikan? Sekarang, orang-orang yang mampu pastilah bisa membiayai sekolah anak-anaknya sampai ke sekolah tinggi. Tapi mereka-mereka yang hidupnya serba kesulitan, pastilah banyak yang tidak mampu untuk meneruskan sekolah. Bagaimana menurut pendapat Adek?" Begitu semangat bapak tua ini berbicara tentang pengalaman menyekolahkan anak-anaknya. Sampai sampai kebingungan untuk menjawab pertanyaan dari akhir pembicaraannya.

"Saya kira, pengalaman bapak sama dengan pengalaman saya sewaktu saya menyekolahkan anak-anak saya pak. Yang begitu kerepotan mengusahakan dana untuk pendidikan anak-anak. Tapi saat ini kita-kita tidak mampu menelusuri rahasia sistem persekolahan, kenapa sampai demikian? Namun dengan adanya sistem pendidikan luar sekolah justru untuk mengantisipasi keadaan ini dengan program-programnya yang saya sebutkan tadi. Bagi yang tidak sekolah maupun yang putus sekolah, dengan programnya melalui Sanggar Kegiatan Belajar SKB atau Sub. Dinas Pendidikan Luar Sekolah yang berada di tiap kabupaten. Penjelasanku rasanya lengkap sekali.

"Terus terang de, saya ini tidak tahu sama sekali keberadaan SKB, Sub. Dinas PLS maupun BP-PLSP di wilayah saya. Jika bisa mengusulkan, bolehkah di wilayah kami menyelenggarakan kegiatan tersebut?" rupanya ibu tua tertarik juga. Sehingga muncul pertanyaannya.

"Terima kasih bu, jawabannya tentu bisa, karena kegiatan ini harus benar-benar atas aspirasi dan peran serta masyarakat. Atau kata lain, Dari, Oleh dan Untuk masyarakat. Adapun caranya, Bapak dan Ibu boleh mengunjungi kantor SKB atau BPKB untuk minta petunjuknya. Pasti mereka akan terjun untuk membinanya." Tak terasa waktu telah menunjukkan jam 08.05. Pembicaraan terputus oleh bunyi klakson honda Jazz warna biru yang masih mulus.

"Maaf De, sebetulnya saya masih senang dengan obrolan ini, tapi mobil saya sudah menjemput tuh" katanya sambil menuding ke arah kendaraannya. Taksiranku memang tepat pasti bapak ibu ini orang kaya terbukti. Dia bisa sarapan pagi di hotel ini, dan kendaraannya yang masih mulus dan terpelihara.

"Bisa kita bertemu lagi?" pertanyaan ini yang berada dalam pikiranku, mungkin bapak dan ibu tua itu memiliki pikiran yang sama. Setelah bersalaman, mereka berpamitan dan masuk ke kendaraannya. Akupun cepat-cepat menuju ke aula pertemuan untuk melanjutkan bergabung dalam salah satu kelompok, untuk melaksanakan diskusi kelompok dalam kegiatan workshop. Waktu kegiatan pagi ini, saya sendirilah yang paling akhir datang.

Don Marquis (1878-1937) seorang novelis Amerika berkata :

Kalau seseorang mengatakan kepada anda bahwa dia menjadi kaya melalui kerja keras, tanyakan kepadanya, 'Kerja keras siapa ?'

Pengembangan PLS di Banten, Peluang dan Tantangan

Oleh EDI KUSMAYA

Ibarat bunga, Banten diharapkan akan segera mekar semerbak hingga menjadi buah serta dapat dinikmati warganya. Agar cita-cita tersebut menjadi kenyataan sehingga di masa datang Banten menjadi salah satu propinsi yang disegani, harus dipersiapkan dan dikelola dalam segala aspek kehidupan. Satu diantaranya mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sejak dini.

Sebagaimana kita ketahui, salah satu aspek yang akan menentukan sampai seberapa jauh kualitas SDM adalah pendidikan dalam arti luas. Warga Banten tentu berharap, komitmen memajukan sektor pendidikan tidak sebatas pada pernyataan politis khususnya dari para pengambil kebijakan, tetapi benar-benar direalisasikan. Apalagi sebagian wilayah propinsi ini telah menjadi sentral industri yang memerlukan spesifikasi SDM. Hal itu jelas merupakan peluang sekaligus tantangan, terutama bagi pihak-pihak yang berkompeten.

Kultur

Kalau mau jujur, masih terdapat pola sikap pada sebagian warga Banten yang belum menempatkan pendidikan pada posisi pertama dan utama. Hal itu baru disadari manakala wilayah ini sebagian berubah menjadi kawasan industri, yang membutuhkan spesifikasi pekerjaan yang sarat lptek. Maka pada saat itu, sebagian tenaga kerja warga Banten belum siap menjawab peluang tersebut. Oleh karenanya, dalam momentum pembentukan fundamental propinsi Banten, mentalitas yang belum menempatkan pendidikan sebagai bagian penting dalam

kehidupan pada sebagian warganya sudah saatnya ditinggalkan. Agar di masa datang mayoritas Warga Banten menjadi pemain dalam segala aspek kehidupan.

Namun demikian tidak sedikit juga nilai-nilai budaya masyarakat Banten yang bisa dikembangkan dan menjadi modal awal untuk lebih mengembangkan wilayahnya. Seperti keteguhan dalam menjalankan syariat agama (Islam). Sebab Islam sangat membenci kebodohan dan kemiskinan, serta sangat menjunjung tinggi orang yang berilmu.

Kemudian mentalitas kejawaraan yang lebih cenderung pada kekuatan "*kadugalan*" dapat diarahkan pada pembentukan kemampuan intelektual terutama dalam penguasaan lptek. Melalui para tokoh agama dan para pendekar Banten, pendekatan pengembangan mentalitas tersebut bisa lebih diefektifkan.

Bahkan dalam jangka panjang para konseptor pembangunan Banten, alangkah baiknya mengemas model pembangunan di propinsi ini dengan pendekatan agamis dan kejawaraan.

PLS

Tampaknya dengan situasi dan kondisi mendesak untuk menjawab tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang spesifik dan berorientasi pada industri dalam kurun waktu yang relatif tidak terlalu lama, Propinsi Banten sebaiknya segera mencanangkan sekaligus mengembangkan Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Jika muncul pertanyaan, mengapa PLS (nonformal) lebih berpeluang untuk dikembangkan daripada pendidikan pesekolahan (formal), jawabnya sederhana Banten butuh tenaga kerja dengan kemampuan spesifik sesuai permintaan pasar lokal. Karakteristik kemampuan mengoperasikan komputer, keterampilan menjahit dengan mesin garmen, aneka las, bubut, misalnya lebih cocok ditangani oleh pendekatan PLS seperti pelatihan, magang, dan kursus.

Sebagaimana kita maklumi penyelenggaraan PLS bersifat fleksibel terutama dari segi kurikulumnya, waktu relatif singkat dan biaya tidak terlalu mahal seperti pendidikan persekolahan. Semua komponen masyarakat bisa menyelenggarakannya seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Balai Latihan Kerja (BLKI), Yayasan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Diklat yang ada di di setiap perusahaan atau dinas.

Untuk itu semua kekuatan masyarakat Banten di bawah Pemerintah Propinsi melalui Dinas Pendidikannya harus komit mengembangkan sektor PLS. Begitu pula kalangan akademisi seperti UNTIRTA yang mempunyai jurusan PLS pada FKIP-nya, harus lebih giat melaksanakan kajian-kajian yang hasilnya bisa memberikan kontribusi bagi pemerintah propinsi dalam mengembangkan kebijakan.

Sebab selama ini ada kecenderungan keseriusan pengembangan PLS dari mulai pemerintah pusat hingga daerah dirasakan kurang, jika dibandingkan dengan pendidikan pesekolahan.

Wajar seandainya sebagian besar masyarakat lebih mengenal sekolah daripada kursus, diklat, ataupun pelatihan. Bahkan di lingkungan intern Dinas Pendidikan sendiri tidak sedikit yang belum mengenal bentuk-bentuk satuan kegiatan PLS yang diseleng-

garakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Seperti Kejar Paket B, Magang, Kejar Usaha dsb.

Moment

“Kesempatan hanya datang satu kali”, begitu kata orang bijak. Oleh sebab itu tunggu apa lagi? Kini adalah waktu yang tepat untuk menempatkan sektor pendidikan sebagai salah satu garda paling depan dalam membangun masyarakat Banten. Jika tidak, jangan harap warga Banten mampu berkompetisi baik sekarang terlebih di masa datang untuk memperoleh kesempatan terutama dalam mengisi kebutuhan SDM di sentral-sentral industri yang sarat lptek. Apalagi dalam menghadapi globalisasi, dimana tenaga kerja dari luar negeri secara bebas mencari kesempatan di dalam negeri.

Barangkali kita bisa belajar dari pengalaman masa lalu selama 32 tahun di masa Rezim Orba yang tidak menempatkan pendidikan sebagai hal utama. Ketika itu yang menjadi acuan adalah pembangunan sektor ekonomi, parameter keberhasilan pembangunan diukur dengan angka-angka pertumbuhan ekonomi. Pembangunan infrastruktur fisik seperti pabrik, jembatan, pertambangan menjadi kebanggaan tersendiri. Dengan memberikan berbagai kemudahan dan hak-hak istimewa para konglom-erat dan ditandai praktek KKN. Hasilnya fundamental ekonomi kita sangat rendah, yang ditandai dengan krisis multidimensi yang berkepanjangan dengan akar permasalahan akibat SDM yang rendah (tidak kompetitif) ditambah memburuknya moralitas.

Potensi

Ya, Banten dikenal masyarakat agamis dengan dukungan para ulama yang berbasis di pesantren serta *kasohor* para jawara yang tersebar di padepokan. Dua institusi sekaligus tokohnya merupakan potensi yang

dapat diandalkan. Pengembangan PLS bisa diawali dari sini. Para santri dan pendekar tentu sangat menghargai para gurunya, tidak ada salahnya di tempat-tempat tersebut selain belajar ilmu agama dan bela diri, mereka juga dibekali pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan dengan segera.

Pemerintah daerah baik propinsi atau kabupaten dalam hal ini bisa berperan sebagai fasilitator, sedangkan pelaksana teknis operasional penyelenggaraan PLS dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakat Banten berpeluang untuk bisa lebih kreatif, kritis dan mandiri. Dengan memberikan kesempatan penuh kepada warga dalam penyelenggaraan PLS, juga akan berdampak positif pada pemahaman substansi Otonomi Daerah yang memang

berbasis pada kekuatan prakarsa masyarakat.

Dinas pendidikan sebaiknya memberikan pembinaan agar satuan-satuan PLS selain yang konvensional seperti penyelenggaraan Kejar Paket B untuk memberikan kesempatan pada masyarakat untuk meningkatkan derajat pendidikan formalnya, juga dikembangkan satuan PLS yang berorientasi pada pengembangan usaha sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Jika wilayah tersebut cocok untuk pertanian maka dikembangkan pendidikan keterampilan pertanian atau agrobisnis. Begitu juga daerah pesisir sebaiknya dipilih keterampilan kelautan, dan daerah industri sudah barang tentu dikembangkan keterampilan-keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan industri.

(Penulis adalah Pemerhati Masalah Pendidikan tinggal di Cisoka Kab. Tangerang Propinsi Banten)

Alamat :

Edi Kusmaya

Perumahan Bukit Cikasungka BF.12/12

Cileles Tigaraksa Kab. Tangerang Banten 15720

Tlp/Fax 59760106

Pendidikan dan Pelatihan Teknis (Pelatihan dan Lokakarya) Pengembangan Program Peningkatan Indeks Prestasi Manusia (IPM) bagi *stakeholders* UPTD BPKB/BP3LS dan UPTD SKB Se-Wilayah Regional II Jayagiri

Pendidikan dan Pelatihan Teknis (Pelatihan dan lokakarya) Pengembangan Program Peningkatan Indeks Prestasi Manusia (IPM) bagi *stakeholders* UPTD BPKB/BP3LS dan UPTD SKB Se-Wilayah Regional II Jayagiri tanggal 25 sampai dengan 30 Mei 2005.

Pelatihan ini secara umum bertujuan agar *stakeholders* UPTD BPKB/BP3LS dan UPTD SKB memiliki kemampuan dalam mengembangkan program pendidikan non-formal bagi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki pada wilayah kerjanya dalam rangka Pendidikan Untuk Semua (PUS).

Permasalahan utama pendidikan nasional yang sampai saat ini masih menjadi hambatan dalam meningkatkan tingkat pendidikan yang diharapkan berdampak pada tingkat kesehatan dan ekonomi masyarakat, di antaranya adalah; (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan; (2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan; dan (3) masih lemahnya manajemen pendidikan. Ketiga permasalahan pokok ini terjadi di berbagai tingkatan dan satuan program baik pada jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Seiring pelaksanaan desentralisasi khususnya di bidang pendidikan nonformal, UPTD (BPKB)/ BP3LS yang berada di tingkat propinsi dan UPTD SKB yang berada di tingkat kabupaten/kota, memiliki peran yang strategis dalam upaya memecahkan permasalahan di



atas yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi pada peningkatan IPM. Program pendidikan nonformal yang dikelola di tingkat UPTD harus direncanakan, dan diselenggarakan secara integratif dengan mengacu kepada kerangka dan program pembangunan dalam rangka peningkatan IPM di daerahnya masing-masing.

Untuk dapat memaksimalkan dan mensinergikan peran UPTD baik yang berada di tingkat propinsi maupun kabupaten/kota maka unsur pengelolanya harus memiliki pemahaman dan kemampuan yang memadai tentang maksud dan arah peningkatan IPM.

Oleh karena itu BP-PLSP Regional II Jayagiri telah menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan Teknis (Pelatihan dan Lokakarya) Pengembangan Program Peningkatan IPM Bagi *Stakeholders* UPTD BPKB/BP3LS dan UPTD SKB, dimana proses pelaksanaan secara detail akan diuraikan dalam laporan ini.

Pendidikan dan Pelatihan Pelatih (TOT) Pembinaan Organisasi Pemuda bagi Penilik dan Pamong Belajar UPTD SKB se-Jawa Barat dan Banten

Pertumbuhan organisasi dan lembaga kepemudaan pada tingkat bawah (*grass root*) saat ini bagaikan jamur di musim hujan, namun keberadaannya kadang kala menimbulkan



permasalahan bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya, dikarenakan kekurangpahaman para pengelola maupun anggota sehingga sering terjadi hal-hal yang menyimpang dari tujuan awal dibentuknya organisasi tersebut. Hal itu juga diperparah dengan meningkatnya angka pengangguran baru sebagai dampak dari krisis ekonomi, yang apabila tidak segera diatasi akan menyebabkan berbagai masalah sosial, pelanggaran hukum dan rendahnya nilai-nilai moral masyarakat dan dapat merongrong stabilitas nasional.

Memperhatikan hasil identifikasi melalui pendataan dan studi dokumentasi bahwa jumlah penduduk di Propinsi Jawa Barat dan Banten pada tahun 2003 adalah 43.247.135 orang dengan jumlah penduduk miskin 5.582.343 orang, putus sekolah SD, SMP dan SMA 1.218.989 orang dan penduduk buta aksara 3.718.600 orang (Susenas 2003 dan hasil pendataan). Organisasi pemuda

menjadi organisasi yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan, politik, olahraga, seni, keagamaan, pendidikan dan ekonomi yang terbentuk secara independen, baik lokal, daerah dan/atau pusat.

Adapun kondisi yang ditemukan untuk organisasi pada tatanan pelaksana, seperti tingkat desa, rata-rata keberadaannya kurang mendapat perhatian masyarakat, hal ini disebabkan antara lain: (1) lemahnya manajemen organisasi, (2) kondisi masyarakat yang terus berkembang, (3) programnya kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (4) lemahnya kompetensi para pengurus, (5) kurangnya dukungan dari pemegang kebijakan, dan (6) terbatasnya anggaran operasional, terutama untuk insentif para pengurus.

Merujuk pada kondisi tersebut, khususnya organisasi pemuda yang bergerak di bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat dan layanan masyarakat lainnya, perlu adanya perhatian khusus dari semua pihak terkait yang peduli terhadap pembangunan manusia. Namun upaya ke arah tersebut terkadang mendapat kendala, salah satunya dikarenakan data dan informasi tentang organisasi pemuda tersebut sulit diperoleh, terutama berkenaan dengan kebutuhan pengembangan, pemecahan masalah pemuda dan potensi organisasinya.

Pada sisi lain, telah banyak program-program kepemudaan yang diluncurkan pemerintah, di antaranya melalui Unit

Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dimotori oleh tenaga fungsional pamong belajar dan penilik pendidikan luar sekolah. Namun di sisi lain, masih banyak tenaga fungsional pendidikan luar sekolah yang belum mendapat kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya sebagai Trainer of Trainer (TOT) yang pada pelaksanaannya dapat melatih pelatih dari unsur masyarakat dan/atau lembaga berkenaan dengan manajemen organisasi kepemudaan di wilayah kerjanya. Sedangkan menurut tugas dan fungsinya, para pamong belajar dan penilik PLS umumnya telah memiliki kualifikasi sebagai pendidik (Akta IV).

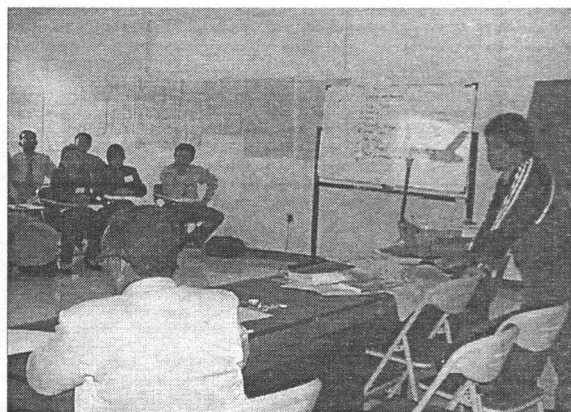
Berdasarkan data dan informasi pada uraian di atas, Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) Regional

II Jayagiri selaku Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun anggaran 2005 menyelenggarakan pelatihan pelatih (TOT) berkenaan dengan pembinaan organisasi pemuda bagi Penilik PLS dan Pamong Belajar UPTD dengan pembinaan organisasi pemuda bagi Penilik PLS dan Pamong Belajar UPTD SKB di wilayah koordinasi kerja BP-PLSP Regional II Angkatan 2 sebagai lanjutan dari pelatihan pelatih (TOT) pembinaan organisasi pemuda angkatan 1 yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei sampai dengan 9 Juni 2005, sehingga para penilik (tenaga kependidikan) dan pamong belajar (tenaga pendidik) memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk menjadi pelatih pada pelatihan manajemen organisasi pemuda di wilayah kerjanya masing-masing.

Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penilik se-wilayah kerja BP-PLSP Regional II Jayagiri

Pengembangan sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas yang berkaitan erat dengan peningkatan diri setiap tenaga kerja secara utuh sesuai dengan kedudukan dan tuntutan peran yang harus dilakukan. Penilik sebagai tenaga kependidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga, merupakan sumber daya manusia yang perlu dikembangkan kompetensinya. Hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas program yang diselenggarakannya. Pembelajaran merupakan pintu menuju ke arah peningkatan mutu sumber daya manusia, pembelajaran ini bisa dilakukan melalui pendidikan yang direncanakan maupun belajar sendiri dari pengalaman, salah satu pendidikan yang direncanakan yang merupakan wujud dari pembelajaran adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat). Pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk melatih keterampilan melalui kegiatan belajar, praktek, dan bekerja sehingga keterampilan yang dimiliki peserta lebih meningkat dan dapat diterapkan dalam pelaksanaan tugas, fungsi atau perannya. Pelatihan juga bisa dijadikan media dalam menginformasikan, memahami dan menerampilkannya suatu kebijakan atau pedoman pelaksanaan tugas suatu jabatan yang bersifat baru.

Terkait dengan hal di atas, berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Pengawasan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 15/kep/M.Pan/3/2002, tanggal 21 Maret 2002 tentang jabatan Fungsional penilik dan Angka Kreditnya, maka jabatan penilik yang tadinya merupakan jabatan struktural telah beralih menjadi jabatan fungsional. Implikasi dari keputusan ini tentunya tugas pokok penilik mengalami perubahan, dimana menurut keputusan



tersebut penilik memiliki tugas pokok merencanakan, melaksanakan, menilai membimbing dan melaporkan kegiatan penilikan Pendidikan Luar Sekolah. Pelaksanaan tugas tersebut dalam rangka penjaminan kualitas atau memastikan bahwa program pemberian layanan pendidikan luar sekolah kepada masyarakat secara bermutu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tugas dan fungsi yang baru ini perlu disosialisasikan dan diterampilkannya kepada para penilik dalam rangka meningkatkan kinerja dan profesionalisme penilik dalam penyelenggaraan program pendidikan nonformal.

Berkenaan dengan hal di atas, maka BP-PLSP Regional II Jayagiri telah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan fungsional penilik se-wilayah Kerja Regional II, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan penilik tentang jabatan fungsional penilik sebagai bekal dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Dengan berakhirnya kegiatan pendidikan dan pelatihan fungsional penilik angkatan 4, maka dipandang perlu untuk disusun laporan untuk mendeskripsikan proses pelatihan dan hasil yang dicapai.

Metode

ISO : International Organization for Standarisation

PENULIS/ILLUSTRATOR : ENDANG DJUMARYANA.



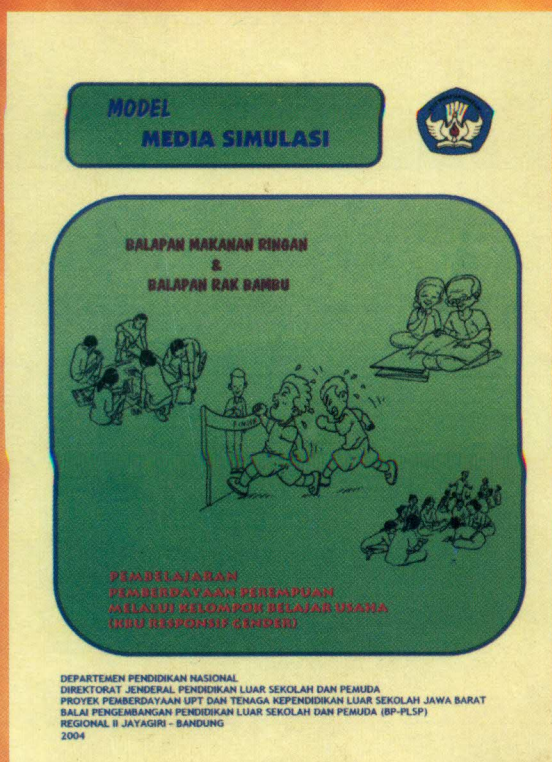
BAGAIMANA SEHARUSNYA...?

BEGINIKAH SEHARUSNYA?



BAGAIMANA MENURUT PEMBACA?

MILIK TER...
BP TI... JAYAGIRI
I... LANG



Balai Terdepan dan Unggul dalam inovasi program-program Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Tahun 2010